

HUBUNGAN KUALIFIKASI AKADEMIK DAN SIKAP PROFESIONAL TERHADAP KINERJA PEMBELAJARAN GURU KELAS V SDN

Andi Asmara

Guru Sekolah Dasar

Sekolah Dasar Inpres 10/73 Welado Kabupaten Bone

Email: a.asmara31@gmail.com

ABSTRACT

This research was that aimed: 1) to know teachers academic qualification that basically from elementary education field and non elementary education field, 2) to know teachers professional attitude that basically from elementary education field and non elementary education field, 3) to know teachers learning performance that basically from elementary education field and non elementary education field 4) to find out the correlation of teacher academic qualification and learning performance that basically from elementary education field, 5) to find out the correlation of teacher academic qualification and learning performance that basically from non elementary education field, 6) to find out the correlation of teacher professional attitude and learning performance that basically from elementary education field, 7) to find out the correlation of teacher professional attitude and learning performance that basically from non elementary education field and 8) to find out the correlation of academic qualification and professional attitude to learning performance. The method used was ex post facto with correlational form. The population in the study are 28 elementary school teacher spread in 14 villages at Ajangale District Bone Regency. Researcher use population as sample in the study. Data were analyzed by descriptive and inferensial. The data obtained from samples were analyzed by simple and multiple correlation. The result shows: 1) Teacher academic qualification are basically from non elementary education field, 2) teacher professional attitude from elementary education field are higher than non elementary education field, 3) teacher learning performance from elementary education field are higher than non elementary education field, 4) there is a positive and significant correlation of academic qualification and learning performance that basically from elementary education field, 5) there is a positive and significant correlation of academic qualification and learning performance that basically from non elementary education field, 6) there is a positive and significant correlation of professional attitude and learning performance that basically from elementary education field, 7) there is a positive and significant correlation of professional attitude and learning performance that basically from non elementary education field, and 8) there is a positive and significant correlation of academic qualification and professional attitude all together to learning performance.

Keyword: *Academic Qualification, Professional Attitude, Learning Performance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui kualifikasi akademik guru Kelas V yang berkualifikasi S1 ke-SD-an dan yang bukan S1 ke-SD-an, 2) Mengetahui sikap profesional guru Kelas V yang berkualifikasi S1 ke-SD-an dan yang bukan S1 ke-SD-an, 3) Mengetahui kinerja pembelajaran guru Kelas V yang berkualifikasi S1 ke-SD-an dan yang bukan S1 ke-SD-an, 4) Mengetahui hubungan kualifikasi akademik guru S1 ke-SD-an dengan kinerja pembelajaran, 5) Mengetahui hubungan kualifikasi akademik guru S1 bukan ke-SD-an dengan kinerja pembelajaran, 6) Mengetahui hubungan sikap profesional guru S1 ke-SD-an dengan kinerja pembelajaran, 7) Mengetahui hubungan sikap profesional guru S1 bukan ke-SD-an dengan kinerja pembelajaran, 8) Mengetahui hubungan kualifikasi akademik dan sikap profesional secara bersama-sama dengan kinerja pembelajaran. Jenis penelitian adalah ex post facto dengan bentuk korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah guru kelas V SDN yang berjumlah 28 orang yang berada di 14 desa/kelurahan di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel populasi. Analisis data

dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Analisis inferensial dilakukan dengan dengan korelasi sederhana dan korelasi ganda. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kualifikasi akademik guru Kelas V pada umumnya berasal dari Pendidikan Non ke-SD-an, 2) Guru yang berkualifikasi S1 ke-SD-an memiliki sikap profesional yang lebih tinggi daripada guru yang berkualifikasi S1 bukan ke-SD-an, 3) Guru yang berkualifikasi S1 ke-SD-an memiliki kinerja pembelajaran yang lebih tinggi daripada guru yang berkualifikasi S1 bukan ke-SD-an, 4) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik dengan kinerja pembelajaran guru S1 ke-SD-an, 5) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik dengan kinerja pembelajaran guru S1 bukan ke-SD-an., 6) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap profesional dengan kinerja pembelajaran guru S1 ke-SD-an, 7) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap profesional dengan kinerja pembelajaran guru S1 bukan ke-SD-an, dan 8) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik dan sikap profesional secara bersama-sama dengan kinerja pembelajaran guru Kelas V SDN di kecamatan Ajangale kabupaten Bone.

Kata kunci: Kualifikasi Akademik, Sikap Profesional, Kinerja Pembelajaran

PENDAHULUAN

Kualifikasi merupakan pendidikan khusus untuk memperoleh keahlian. Dengan kata lain, keahlian yang diperoleh dilatarbelakangi oleh penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini mengandung arti bahwa kualitas unjuk kerja itu ditentukan oleh kualitas penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Semakin tinggi kualitas penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan, semakin tinggi pula unjuk kerjanya, begitu pula sebaliknya. Jadi ada hubungan antara tingkat penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan kualitas yang terbentuk.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru pasal 1 menyatakan bahwa “setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional”. Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan perwujudan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru dan kesejahteraan sebagai tenaga pendidik dengan ketentuan guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal strata 1 atau D-IV, dan memiliki sertifikat profesi.

Guru profesional dan kompeten adalah guru yang mampu beradaptasi dengan perkembangan keilmuan yang hari demi hari semakin canggih. Selain itu, guru yang profesional dan kompeten juga harus mampu menerapkan pembelajaran berdasarkan tuntutan

waktu dan kebutuhan peserta didik. Penerapan pola ini akan menciptakan suasana menyenangkan dalam belajar, *ikhlas* dalam mengajar, yang pada akhirnya akan menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas termasuk peserta didik yang berprestasi. Meskipun pada kenyataan yang terjadi masih banyak guru yang belum mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam belajar, karna guru cenderung berfikir hanya untuk menggugurkan kewajiban dalam memenuhi jumlah jam mengajar.

Guru-guru sekolah dasar di kecamatan Ajangale pada umumnya telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 23-25 Februari 2016 diperoleh informasi bahwa guru kelas V SDN di kecamatan Ajangale semuanya berkualifikasi akademik S1. Namun pada umumnya guru-guru tersebut berasal dari lulusan non ke-SD-an. Guru-guru merupakan lulusan dari berbagai jurusan, yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, Biologi, IPS, PKn, Bahasa Inggris dan Olahraga. Berdasarkan informasi tersebut dapat dikemukakan bahwa guru mengajar tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang diterima di bangku kuliah.

Meskipun demikian, guru-guru tersebut telah menerima berbagai jenis pelatihan baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian pembelajaran. Guru dilatih membuat program tahunan, program semester, menyusun silabus, menetapkan KKM, merancang RPP, membuat dan menggunakan media, menerapkan strategi mengajar, membuat kisi-kisi dan lainnya yang menunjang kinerja

guru dalam pembelajaran. Dari aspek sikap profesional, guru juga telah mengikuti serangkaian pelatihan untuk mengembangkan sikap profesionalnya dalam mengemban tugas profesi. Komunikasi dan kerjasama antara guru dan kepala sekolah terjalin dengan baik, demikian pula komunikasi antar sesama guru, staf, peserta didik. Komunikasi dan kerjasama juga dibangun dengan dinas pendidikan yang ada di kecamatan maupun di kabupaten. Sikap profesional guru juga tampak pada tanggung jawab yang ditunjukkan dalam menjalankan tugas mengajarnya.

Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 8, pasal 9, dan pasal 10. Pasal 8 berbunyi “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Pasal 9 berbunyi “Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.” Sedangkan pada pasal 10 tertulis “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”

Selanjutnya standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pasal 1 ayat (1) “Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional”. Menurut Kunandar (2011: 72) “kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikasi keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku”.

Mudlofir (2014: 38) mengungkapkan “sikap adalah studi moralitas sebagai pedoman atau standar bagi individu atau masyarakat tentang benar dan salah atau baik dan buruk dalam menjalankan aktivitasnya”. Sedangkan menurut Kunandar (2011: 207) sikap berangkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga merupakan ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang.

Sikap dapat dibentuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Menurut Fathurrohman dan Suryana (2012), sikap sebagai pemberi arah perilaku, penentu respon terhadap objek atau keadaan tertentu, memang merupakan bentuk kesiapan untuk merespon. Seseorang akan menentukan sikap terlebih dahulu sebelum ia melakukan sesuatu, atau sikap tertentu sudah ada padanya sebelum ia wujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan demikian, sikap pada umumnya selalu mendahului perbuatan, maka dikatakanlah sikap itu sebagai kesiapan untuk berbuat atau merespon.

Pengertian profesional dapat dilihat dari bentuknya sebagai kata sifat maupun kata benda seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (Usman, 2013: 14) “kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya”. Profesional dipandang dari kata sifat berarti sangat mampu melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan dipandang sebagai kata benda, profesional berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesinya seperti pencaharian. Dalam melaksanakan profesinya, profesional harus mengacu pada standar profesi. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang dipersiapkan untuk itu, bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang disebabkan tidak mendapat pekerjaan lain.

Menurut Usman (2013: 15) “profesional adalah kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang keguruan yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang banyak dibidangnya. Sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal”. Sedangkan Menurut Adlan (2000:5) “kata profesional erat kaitannya dengan kata profesi. Profesi adalah pekerjaan yang pelaksanaannya memerlukan sejumlah persyaratan tertentu”. Definisi ini menyatakan bahwa suatu profesi menyajikan jasa yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang hanya dipahami oleh orang-orang tertentu yang secara sistematis diformulasikan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan klien dalam hal ini masyarakat.

Hamalik (2009: 104) membagi kriteria profesional menjadi empat yaitu dipandang dari

“segi fisik, kepibadian atau mental, keilmuan atau pengetahuan, dan keterampilan”. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa guru dengan sikap profesional harus sehat jasmani dan rohani, memiliki mental yang bagus, memiliki pengetahuan serta keterampilan.

Sikap profesional merupakan pola tingkah laku seorang guru terhadap profesinya. Pola tersebut terwujud pada perilaku seorang guru dalam melaksanakan tugas keguruannya. Soetjipto dan Kosasih (2007: 86) mengungkapkan bahwa sikap profesional guru dapat dilihat pada “sikap terhadap perundang-undangan, sikap terhadap organisasi profesi, sikap terhadap teman sejawat, sikap terhadap anak didik, sikap terhadap tempat kerja, sikap terhadap pemimpin, dan sikap terhadap pekerjaan”. Dengan demikian, sikap profesional guru memberikan gambaran kepribadian guru terhadap segala hal yang menyangkut profesinya.

Kinerja guru adalah perilaku atau respon yang memberikan hasil yang mengacu kepada apa yang mereka kerjakan ketika menghadapi suatu tugas yang dibebankan kepadanya. Kinerja guru menyangkut semua kegiatan atau tingkah laku yang dialami guru pada dasarnya lebih berfokus pada perilaku guru dalam pekerjaannya, demikian pula perihal efektifitas guru adalah sejauh mana kinerja tersebut dapat memberikan pengaruh kepada siswa. Karena secara spesiifik tujuan kinerja juga mengharuskan para guru membuat keputusan di mana tujuan mengajar dinyatakan dengan jelas dalam bentuk tingkah laku yang kemudian ditransfer kepada siswa.

Wirawan (2009: 5) mengemukakan “Kinerja adalah keluaran yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi atau indikator-indikator suatu pekerjaan atau suatu profesi dalam waktu tertentu.” Menurut Mangkunegara (2009: 67) “Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya.” Menurut Suharsaputra (2010: 145) “Kinerja mempunyai pengertian akan adanya suatu tindakan atau kegiatan yang ditampilkan oleh seseorang dalam melaksanakan aktivitas tertentu.” Kinerja seseorang akan tampak pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya menggambarkan bagaimana ia berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kunandar (2011: 293) mendefinisikan “pembelajaran sebagai proses intreraksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik”. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Menurut Uno dan Mohamad (2011: 142) “pembelajaran diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar”.

Gagne (dalam Siregar dan Nara, 2014: 12) mendefinisikan “pembelajaran sebagai seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya eksternal dengan maksud terjadi belajar dan membuatnya berhasil”. Menurut Aunurrahman (2014) pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, di mana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Rusman (2011: 75-76) mengungkapkan indikator terhadap kinerja guru dilakukan terhadap tiga kegiatan pembelajaran di kelas yaitu: 1) Perencanaan guru dalam kegiatan program pembelajaran. Dalam perencanaan kegiatan program, guru dituntut menyusun program pembelajaran untuk jangka waktu panjang yang dalam hal ini adalah pembuatan program tahunan dan program semester, serta program pembelajaran untuk jangka pendek yang dalam hal ini pembuatan rencana pembelajaran untuk setiap satu pokok bahasan. 2) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di kelas adalah kegiatan penyelenggaraan pendidikan yang ditandai adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru

di kelas. 3) Evaluasi pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk menilai proses dan hasil belajar. Hasil evaluasi kemudian dijadikan bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui kualifikasi akademik guru Kelas V yang berkualifikasi S1 ke-SD-an dan yang bukan S1 ke-SD-an, 2) Mengetahui sikap profesional guru Kelas V yang berkualifikasi S1 ke-SD-an dan yang bukan S1 ke-SD-an, 3) Mengetahui kinerja pembelajaran guru Kelas V yang berkualifikasi S1 ke-SD-an dan yang bukan S1 ke-SD-an, 4) Mengetahui hubungan kualifikasi akademik guru S1 ke-SD-an dengan kinerja pembelajaran, 5) Mengetahui hubungan kualifikasi akademik guru S1 bukan ke-SD-an dengan kinerja pembelajaran, 6) Mengetahui hubungan sikap profesional guru S1 ke-SD-an dengan kinerja pembelajaran, 7) Mengetahui hubungan sikap profesional guru S1 bukan ke-SD-an dengan kinerja pembelajaran, dan 8) Mengetahui hubungan kualifikasi akademik dan sikap profesional secara bersama-sama dengan kinerja pembelajaran.

Hipotesis penelitian ini adalah: 1) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik dengan kinerja pembelajaran, 2) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap profesional dengan kinerja pembelajaran, dan 3) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik dan sikap profesional dengan kinerja pembelajaran secara bersama-sama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *ex post facto* yang berbentuk korelasional. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu kualifikasi akademik dan sikap profesional, sebagai variabel bebas (*independent variabel*), dan kinerja pembelajaran sebagai variabel terikat (*dependent variabel*). Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai variabel dikemukakan definisi operasional yaitu 1) Kualifikasi akademik adalah kualifikasi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh guru yang meliputi ijazah dan sertifikat pendidik, 2) Sikap profesional guru adalah cerminan kepribadian guru yang menyangkut tugas profesi, yang terwujud dalam: a) sikap terhadap perundang-undangan dengan indikator patuh dan taat terhadap peraturan yang ditetapkan pemerintah

dan peraturan di sekolah; b) sikap terhadap organisasi profesi dengan indikator ikut serta sebagai anggota atau pengurus organisasi profesi dan aktif dalam organisasi profesi; c) sikap terhadap teman sejawat dengan indikator aktif membangun hubungan formal dengan teman sejawat di lingkungan kerja dan kekeluargaan dengan teman sejawat; d) sikap terhadap anak didik dengan indikator aktif membangun komunikasi dengan anak didik di kelas serta kerjasama dan interaksi dengan anak didik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah; e) sikap terhadap tempat kerja dengan indikator menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan mengorganisasikan kelas dengan baik; f) sikap terhadap pemimpin dengan indikator aktif membangun kerjasama dan hubungan yang baik dengan kepala sekolah dan patuh dan taat pada kepala sekolah terhadap program yang telah disepakati; g) sikap terhadap pekerjaan dengan indikator meningkatkan mutu profesi secara formal dan informal serta melaksanakan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab, dan 3) Kinerja pembelajaran guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran yang meliputi: a) perencanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat sesuai dengan panduan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang terdiri dari 9 komponen: SK, KD, tujuan pembelajaran, indikator, materi ajar, langkah-langkah pembelajaran, metode, sumber pembelajaran, dan penilaian; b) pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat yang indikatornya meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir; c) evaluasi pembelajaran yang meliputi proses dan hasil belajar..

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan guru kelas V SDN yang berjumlah 28 orang yang berada di 14 desa/kelurahan di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Peneliti memutuskan untuk menggunakan seluruh populasi sebagai sampel penelitian karena jumlahnya tidak banyak sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 28 guru kelas V dari 28 sekolah yang berada di 14 desa/kelurahan Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket untuk mengukur sikap profesional guru dan kinerja pembelajaran guru. sementara data kualifikasi akademik diperoleh langsung dengan melihat ijazah guru. Sebelum angket digunakan, terlebih

dulu dilakukan analisis terhadap instrumen melalui uji validitas dan uji realibilitas. Validitas konstruk divalidasi oleh ahli dan selanjutnya diujicoba lapangan. Hasil uji validasi pada angket sikap profesional menunjukkan 5 item angket tidak valid sehingga jumlah item yang akan digunakan adalah 15 soal. Hasil uji validasi pada angket kinerja pembelajaran menunjukkan 5 item angket tidak valid sehingga jumlah item yang akan digunakan adalah 27 soal. Uji reliabilitas dilakukan dengan test-retest dan diperoleh hasil bahwa angket sikap profesional dan kinerja pembelajaran yang digunakan reliabel.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui kualifikasi akademik, sikap profesional, dan kinerja pembelajaran guru. Analisis inferensial dilakukan untuk mengetahui hubungan kualifikasi akademik dengan kinerja pembelajaran dan hubungan sikap profesional dengan kinerja pembelajaran dengan

menggunakan analisis korelasi sederhana. Hubungan kualifikasi akademik dan sikap profesional secara bersama-sama dengan kinerja pembelajaran dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran kualifikasi akademik guru Kelas V yang berkualifikasi S1 ke-SD-an dan yang bukan S1 ke-SD-an di kecamatan Ajangale kabupaten Bone

Data kualifikasi akademik guru diperoleh dari responden sebanyak 28 guru kelas V dari 28 sekolah yang berada di 14 desa/kelurahan Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Data tersebut berupa ijazah dan sertifikat pendidik.

Tabel 4.1 Data Kualifikasi Akademik Guru di Kec. Ajangale Kab. Bone

	Jumlah	Persentase	Sertifikat			
			Ada		Tidak Ada	
S1 ke-SD-an	5	17,9%	5	100%	0	0
S1 Non ke-SD-an	23	82,1%	11	47,8%	12	52,2%
Jumlah	28	100%				

Data tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya guru kelas V SDN di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone berijazah S1 Pendidikan non ke-SD-an. Selain itu lebih dari setengah jumlah guru tersebut yakni 16 guru telah memiliki sertifikat.

2. Gambaran sikap profesional guru Kelas V yang berkualifikasi S1 ke-SD-an dan yang

bukan S1 ke-SD-an di kecamatan Ajangale kabupaten Bone

Data sikap profesional guru diperoleh dari responden sebanyak 28 guru kelas V dari 28 sekolah yang berada di 14 desa/kelurahan Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Data dikumpulkan melalui angket.

Tabel 4.2 Data Sikap Profesional Guru SDN di Kec. Ajangale Kab. Bone

No	Ke-SD-an		Skala	Kategori	Non ke-SD-an	
	Frekuensi	Persentase			Frekuensi	Persentase
1.	4	80%	63 – 75	Sangat Tinggi	15	65,2%
2.	1	20%	51 – 62	Tinggi	8	34,8%
3.	0	0	39 – 50	Cukup	0	0
4.	0	0	27 – 38	Rendah	0	0
5.	0	0	15 – 26	Sangat Rendah	0	0
	5	100%			23	100%

Data tersebut menunjukkan sikap profesional guru yang berkualifikasi S1 ke-SD-an dengan kriteria sangat tinggi sebesar 80% lebih tinggi daripada guru yang berkualifikasi S1 non ke-SD-an dengan kriteria sangat tinggi hanya sebesar 56,5%.

3. Gambaran kinerja pembelajaran guru Kelas V yang berkualifikasi S1 ke-SD-an dan yang

bukan S1 ke-SD-an di kecamatan Ajangale kabupaten Bone

Data kinerja pembelajaran guru diperoleh dari responden sebanyak 28 guru kelas V dari 28 sekolah yang berada di 14 desa/kelurahan Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Data dikumpulkan melalui angket.

Tabel 4.3 Data Kinerja Pembelajaran Guru SDN di Kec. Ajangale Kab. Bone

No	Ke-SD-an		Skala	Kategori	Non ke-SD-an	
	Frekuensi	Persentase			Frekuensi	Persentase
1.	5	100%	115 – 135	Sangat Tinggi	6	26,1%
2.	0	0	93 – 114	Tinggi	17	73,9%
3.	0	0	71 – 92	Cukup	0	0
4.	0	0	49 – 70	Rendah	0	0
5.	0	0	27 – 48	Sangat Rendah	0	0
	5	100%			23	100%

Data tersebut menunjukkan kinerja pembelajaran guru yang berkualifikasi S1 ke-SD-an dengan kriteria sangat tinggi sebesar 100% lebih tinggi daripada guru yang berkualifikasi S1 non ke-SD-an dengan kriteria sangat tinggi hanya sebesar 26,1%.

4. Hubungan Kualifikasi Akademik guru S1 ke-SD-an dengan Kinerja Pembelajaran di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone

Data kualifikasi akademik guru S1 ke-SD-an dan kinerja pembelajaran yang diperoleh dikorelasikan untuk melihat hubungan antara keduanya

Correlations

		Kualifikasi Akademik	Kinerja Pembelajaran
Kualifikasi Akademik	Pearson Correlation	1	.924
	Sig. (2-tailed)		.025
	N	5	5
Kinerja Pembelajaran	Pearson Correlation	.924	1
	Sig. (2-tailed)	.025	
	N	5	5

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil yang diperoleh menunjukkan r_{hitung} sebesar 0,924. Nilai r_{tabel} dari $\alpha = 0,05$ dan $N = 5$ adalah 0,878 maka diperoleh hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,924 > 0,878$ dengan signifikansi $0,025 <$

$0,05$ sehingga dapat dikemukakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik guru S1 ke-SD-an dengan

kinerja pembelajaran di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

Pembelajaran di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone

Data kualifikasi akademik guru S1 bukan ke-SD-an dan kinerja pembelajaran yang diperoleh dikorelasikan untuk melihat hubungan antara keduanya.

5. Hubungan Kualifikasi Akademik guru S1 bukan ke-SD-an dengan Kinerja

Correlations

		Kualifikasi Akademik	Kinerja Pembelajaran
Kualifikasi Akademik	Pearson Correlation	1	.756**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	23	23
Kinerja Pembelajaran	Pearson Correlation	.756**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	23	23

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil yang diperoleh menunjukkan r_{hitung} sebesar 0,756. Nilai r_{tabel} dari $\alpha = 0,05$ $N = 23$ adalah 0,413 maka diperoleh hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,756 > 0,413$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikemukakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik guru S1 bukan ke-SD-an dengan kinerja pembelajaran di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

Data sikap profesional dan kinerja pembelajaran guru S1 ke-SD-an yang diperoleh dikorelasikan untuk melihat hubungan antara keduanya.

6. Hubungan Sikap Profesional dengan Kinerja Pembelajaran Guru S1 ke-SD-an di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone

Correlations

		Sikap Profesional	Kinerja Pembelajaran
Sikap Profesional	Pearson Correlation	1	.998**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	5	5
Kinerja Pembelajaran	Pearson Correlation	.998**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	5	5

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil yang diperoleh menunjukkan r_{hitung} sebesar 0,998. Nilai r_{tabel} dari $\alpha = 0,05$ $N = 5$ adalah 0,878 maka diperoleh hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,998 > 0,878$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikemukakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap profesional dengan kinerja pembelajaran guru kelas V SDN di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

7. Hubungan Sikap Profesional dengan Kinerja Pembelajaran Guru S1 Bukan ke-SD-an di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone

Data sikap profesional dan kinerja pembelajaran guru S1 bukan ke-SD-an yang diperoleh dikorelasikan untuk melihat hubungan antara keduanya.

Correlations

		Sikap Profesional	Kinerja Pembelajaran
Sikap Profesional	Pearson Correlation	1	.777**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	23	23
Kinerja Pembelajaran	Pearson Correlation	.777**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	23	23

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil yang diperoleh menunjukkan r_{hitung} sebesar 0,777. Nilai r_{tabel} dari $\alpha = 0,05$ $N = 23$ adalah 0,413 maka diperoleh hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,777 > 0,413$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikemukakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap profesional dengan

kinerja pembelajaran guru kelas V SDN di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

8. Hubungan Kualifikasi Akademik dan Sikap Profesional secara Bersama-sama dengan Kinerja Pembelajaran Guru Kelas V SDN di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone

Data kualifikasi akademik, sikap profesional dan kinerja pembelajaran yang diperoleh diolah dengan korelasi ganda.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.856 ^a	.733	.712	4.394

a. Predictors: (Constant), Sikap Profesional, Kualifikasi Akademik

b. Dependent Variable: Kinerja Pembelajaran

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1324.672	2	662.336	34.300	.000 ^b
	Residual	482.756	25	19.310		
	Total	1807.429	27			

a. Dependent Variable: Kinerja Pembelajaran

b. Predictors: (Constant), Sikap Profesional, Kualifikasi Akademik

Hasil yang diperoleh menunjukkan r_{hitung} sebesar 0,856. Nilai r_{tabel} dari $\alpha = 0,05$ dan $dk = 28 - 2 = 26$ adalah 0,388 maka diperoleh hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,879 > 0,388$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikemukakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik dan sikap profesional dengan kinerja pembelajaran guru kelas V SDN di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif kualifikasi akademik guru memberikan gambaran bahwa

guru SDN di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone berkualifikasi S1 namun hanya sebagian kecil yang berasal dari ke-SD-an, sebagian besar lainnya berasal dari non ke-SD-an, namun demikian mayoritas guru berasal dari pendidikan. Selain itu, jumlah guru yang telah memperoleh sertifikat pendidik masih kurang dengan masa kerja yang bervariasi. Narni (2012) menyatakan bahwa guru yang berkualifikasi adalah guru yang memenuhi standar pendidik, menguasai materi/isi pelajaran sesuai dengan standar isi, dan menghayati dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses pembelajaran.

Hasil analisis deskriptif sikap profesional memberikan gambaran bahwa sikap profesional guru yang berkualifikasi S1 ke-SD-an lebih baik daripada guru yang berkualifikasi S1 bukan ke-SD-an. Soetjipto dan Kosasih (2007) mengemukakan sikap profesional terwujud pada perilaku seorang guru dalam melaksanakan tugas keguruannya. Pengembangan sikap profesional dapat dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan, pemahaman, pelatihan dan penghayatan khusus. Hal ini mengindikasikan bahwa kualifikasi pendidikan seorang guru turut mempengaruhi profesionalisme kerja guru.

Hasil analisis deskriptif kinerja pembelajaran memberikan gambaran bahwa kinerja pembelajaran guru yang berkualifikasi S1 ke-SD-an lebih baik daripada guru yang berkualifikasi S1 bukan ke-SD-an. Kinerja pembelajaran menunjukkan sejauh mana guru mampu memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk bekerja secara efektif dan produktif. Sartika dan Muchtar (2014) mengemukakan kinerja guru merupakan kulminasi dari tiga elemen yang saling berkaitan yakni keterampilan, upaya sifat keadaan dan kondisi eksternal. Tingkat keterampilan merupakan bahan mentah yang dibawa seseorang ke tempat kerja seperti pengalaman, kemampuan, kecakapan-kecakapan antar pribadi serta kecakapan tehnik. Upaya tersebut diungkap sebagai motivasi yang diperlihatkan karyawan untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya. Sedangkan kondisi eksternal adalah tingkat sejauh mana kondisi eksternal mendukung produktivitas kerja.

Hasil uji korelasi antara kualifikasi akademik dan kinerja pembelajaran guru menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan diantara keduanya. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang ditempuh berdampak pada kemampuan guru dalam menyusun pembelajaran, melaksanakan pembelajaran serta mengevaluasi pembelajaran. Guru yang berasal dari jurusan non ke-SD-an dapat mengerjakan tanggung jawabnya dalam hal pembelajaran sama baiknya dengan guru yang berasal dari jurusan ke-SD-an. Selain itu, seorang guru yang belum memiliki sertifikat pendidik tidak berarti tidak mampu mengajar dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Narni (2012) bahwa kualifikasi akademik memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja guru. Dengan demikian

dapat dikemukakan bahwa kinerja pembelajaran seorang guru dapat ditinjau dari asal lulusan mereka dan sertifikat pendidik yang dimiliki.

Hasil uji korelasi antara sikap profesional dan kinerja pembelajaran menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini berarti guru yang memiliki sikap profesional yang bagus akan memiliki kinerja yang bagus pula. Hal ini dapat dipahami karena di dalam sikap profesional seorang guru terkandung sikap yang mendukung sebuah kinerja. Sebagaimana indikator sikap profesional yang digunakan dalam penelitian ini, sikap patuh terhadap aturan sekolah dan organisasi profesi, membangun komunikasi dengan teman sejawat dan peserta didik, membangun suasana belajar yang kondusif, kerjasama dengan kepala sekolah serta berusaha meningkatkan mutu profesi, semuanya dapat mendukung meningkatnya kinerja seorang guru dalam proses pembelajaran mulai dari merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Sartika dan Muchtar (2014) bahwa sikap profesional berpengaruh terhadap kinerja guru. Semakin bagus sikap profesional guru, makin bagus pula kinerjanya dalam pembelajaran.

Hasil uji korelasi antara kualifikasi akademik dan sikap profesional dengan kinerja pembelajaran guru menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan. Kualifikasi akademik dan sikap profesional masing-masing memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja pembelajaran, demikian pula ketika kualifikasi akademik dipadukan dengan sikap profesional dapat memperlihatkan adanya hubungan yang kuat dari kedua variabel tersebut dengan kinerja pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Triasningsih (2015) bahwa kualifikasi akademik dan sikap profesional guru berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru. Guru dengan latar akademik yang berbeda dapat mengembangkan kinerjanya dengan memiliki sikap profesional dalam menjalankan tugasnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disimpulkan bahwa:

1. Kualifikasi akademik guru Kelas V SDN di kecamatan Ajangale kabupaten Bone pada umumnya berasal dari Pendidikan Non ke-

SD-an yakni 23 guru S1 bukan ke-SD-an dan 5 guru S1 ke-SD-an.

2. Guru yang berkualifikasi S1 ke-SD-an memiliki sikap profesional yang lebih tinggi daripada guru yang berkualifikasi S1 bukan ke-SD-an.
3. Guru yang berkualifikasi S1 ke-SD-an memiliki kinerja pembelajaran yang lebih tinggi daripada guru yang berkualifikasi S1 bukan ke-SD-an.
4. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik dengan kinerja pembelajaran guru S1 ke-SD-an.
5. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik dengan kinerja pembelajaran guru S1 bukan ke-SD-an.
6. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap profesional dengan kinerja pembelajaran guru S1 ke-SD-an.
7. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap profesional dengan kinerja pembelajaran guru S1 bukan ke-SD-an.
8. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik dan sikap profesional secara bersama-sama dengan kinerja pembelajaran guru Kelas V SDN di kecamatan Ajangale kabupaten Bone.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi kepala dinas pendidikan, kiranya memperhatikan latar pendidikan dalam mengangkat tenaga pendidik.
2. Bagi kepala sekolah, kiranya dapat melakukan supervisi pembelajaran dan menjalin kerjasama yang erat dengan guru dalam pengembangan kinerja di sekolah masing-masing.
3. Bagi guru yang kualifikasi akademiknya bukan ke-SD-an, kiranya banyak belajar bila perlu mengambil pendidikan profesi.
4. Bagi peneliti lainnya, kiranya dapat meneliti lebih jauh tentang hubungan kualifikasi akademik dan sikap profesional terhadap kinerja pembelajaran guru.

DAFTAR RUJUKAN

Adlan, Aidin. 2000. Hubungan Sikap Guru Terhadap Matematika dan motivasi Berprestasi dengan Kinerja. *Makalah*. Disampaikan pada Seminar Orientasi Kurikulum. Bogor: Balitbang Diknas.

- Aunurrahman. 2014. *Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Fathurrohman, Pupuh dan Suryana, Aa. 2012. *Guru Profesional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Pendidikan Guru*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, Ali. 2014. *Pendidik Profesional*. Jakarta: Rajawali.
- Narni, Iriyana Rahwi. 2012. Kontribusi Intensitas Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), Pelatihan-Pelatihan, dan Kualifikasi Akademik terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar. *Tesis*. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Rusman. 2011. *Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sartika, Eliya dan Muchtar, Bustari. 2014. Pengaruh Sikap Profesional, Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Sungai Penuh. *Jurnal Riset Manajemen dan Publik*, 2 (1).
- Siregar, Eveline & Nara, Hartini. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soetjipto dan Kosasih, Rafli. 2007. *Profesi keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Triasningsih, Rini. 2015. Pengaruh Kualifikasi Akademik dan Sikap Profesional terhadap Kinerja Guru SD Dabin I dan IV Kabupaten Purworejo. *Skripsi*, tidak diterbitkan. Semarang: Unnes.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.
- Uno, Hamzah B. dan Mohamad, Nurdin. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara

- Usman, Moh. Uzer, 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wirawan. 2009. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.